

Revitalisasi Industri Rumahan: Pelatihan Kewirausahaan Sosial dan Inovasi Produk Sapu Uyun Berkelanjutan

Sari Sri Handani¹, Dena Mustika², Yunita Haryani³

Program Studi Pendidikan IPS, Universitas Bale Bandung

e-mail: sari.sri.handani@gmail.com, dena.mustika@gmail.com, yunitahar8@gmail.com

Abstrak

Industri rumahan memiliki peran penting dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat pedesaan, termasuk di Desa Gunasari, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Salah satu potensi lokal yang mulai terpinggirkan adalah pembuatan Sapu Uyun, produk tradisional berbahan tanaman uyun. Modernisasi, rendahnya minat generasi muda, serta pergeseran ke bahan plastik menjadi tantangan utama dalam pelestarian tradisi ini. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan pelatihan kewirausahaan sosial dan inovasi produk sapu berbasis bahan alami sebagai strategi revitalisasi. Metode pelaksanaan terdiri dari pelatihan, pendampingan, demplot, konsultasi, dan rekayasa sosial. Hasil menunjukkan peningkatan keterampilan produksi dan pemasaran, serta munculnya inisiatif bisnis berkelanjutan. Pelatihan ini bukan hanya melestarikan budaya lokal, tetapi juga mendorong transformasi sosial dan ekonomi desa.

Kata Kunci: *Kewirausahaan Sosial, Sapu Uyun, Inovasi Produk, Pemberdayaan Desa, Industri Rumahan.*

Abstract

Home industries play an important role in the economic empowerment of rural communities, including in Gunasari Village, Sumedang Regency, West Java. One local potential that has begun to be marginalized is the making of Sapu Uyun, a traditional product made from the uyun plant. Modernization, low interest of the younger generation, and the shift to plastic materials are the main challenges in preserving this tradition. This article aims to describe social entrepreneurship training and innovation of broom products based on natural materials as a revitalization strategy. The implementation method consists of training, mentoring, demonstration plots, consultation, and social engineering. Results show an increase in production and marketing skills, as well as the emergence of sustainable business initiatives. This training not only preserves local culture, but also encourages social and economic transformation of the village.

Kata Kunci: *Social Entrepreneurship, Uyun Broom, Product Innovation, Village Empowerment, Cottage Industry.*

PENDAHULUAN

Di tengah meningkatnya kesadaran global terhadap pentingnya pembangunan berkelanjutan, kewirausahaan sosial menjadi pendekatan strategis dalam menjawab tantangan sosial, ekonomi, dan lingkungan secara terpadu. Kewirausahaan sosial tidak hanya menekankan pada pencapaian keuntungan ekonomi, tetapi juga berfokus pada dampak sosial yang berkelanjutan. Dalam

konteks ini, pelatihan kewirausahaan sosial menjadi sangat penting untuk menumbuhkan kapasitas individu dan komunitas dalam menciptakan solusi inovatif berbasis potensi lokal.

Salah satu kunci penting dan indikator terlaksananya kewirausahaan sosial adalah partisipasi dari masyarakat. Partisipasi masyarakat memberikan ruang kepada masyarakat untuk meningkatkan kapasitasnya sebagai manusia (Hasanah, 2022: 293). Selain itu, dalam Hasanah (2018), terdapat tiga aspek penting dalam pengembangan wirausaha sosial yaitu aspek manusia, aspek keuntungan, dan aspek lingkungan. Hal ini mengidentifikasi bahwa dalam kewirausahaan sosial harus dapat berjalan secara finansial, sosial, dan lingkungan yang bertanggung jawab. Wirausahawan sosial juga harus mampu menciptakan model bisnis inovatif yang melayani pasar yang kurang terlayani dan mengatasi tantangan sosial tertentu (Artha, Arsyadkk, 2024: 142)

Industri rumahan di Indonesia memiliki akar sejarah yang panjang dan menjadi pilar utama dalam menopang ekonomi perdesaan. Berbeda dari industri skala besar, industri rumahan berbasis komunitas biasanya memanfaatkan bahan baku lokal, teknologi sederhana, serta keterampilan tradisional yang diwariskan lintas generasi. Keunggulan ini membuat industri rumahan tidak hanya berfungsi sebagai sumber penghidupan, tetapi juga sebagai wahana pelestarian budaya lokal dan penguatan identitas komunitas. Dalam konteks ini, Desa Gunasari di Kabupaten Sumedang, Jawa Barat, menghadirkan sebuah studi kasus yang menarik, yakni keberadaan industri pembuatan Sapu Uyun yang berbasis tanaman uyun, sejenis rumput lokal yang memiliki nilai fungsional sekaligus simbolik.

Namun, dalam satu dekade terakhir, sektor ini mengalami penurunan signifikan baik dari sisi produksi, regenerasi pelaku, maupun daya saing pasar. Modernisasi, perubahan gaya hidup, dan masuknya produk berbahan plastik yang lebih murah telah menggeser posisi Sapu Uyun dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Hal ini mengindikasikan adanya krisis eksistensial bagi produk budaya lokal yang dulunya menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat desa. Sapu Uyun, yang awalnya diproduksi dengan teknik tradisional menggunakan bahan alami dari lingkungan sekitar, kini mulai digantikan oleh produk serupa berbahan plastik yang diproduksi secara massal dan tidak ramah lingkungan (Handani,dkk, 2024).

Krisis ini tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga berdampak pada dimensi sosial dan ekologis. Pertama, secara ekonomi, banyak pengrajin kehilangan mata pencaharian karena produk mereka tidak lagi kompetitif di pasar. Kedua, secara sosial, rendahnya minat generasi muda terhadap kerajinan ini mengakibatkan stagnasi pengetahuan lokal. Ketiga, dari segi ekologi, peralihan ke bahan plastik berkontribusi pada peningkatan limbah non-organik yang berdampak negatif terhadap lingkungan. Dalam studi Handani et al. (2024), tercatat bahwa lebih dari 70% pengrajin Sapu Uyun di Desa Gunasari

berusia di atas 50 tahun, dengan hampir tidak ada keterlibatan pemuda dalam proses produksi maupun distribusi.

Salah satu bentuk kewirausahaan sosial yang potensial adalah pengembangan produk berbasis sumber daya alam lokal yang diolah secara inovatif dan ramah lingkungan. Salah satunya adalah produk *Sapu Uyun*, sapu tradisional yang berasal dari bahan alami seperti serat ijuk dan bambu. Selama ini, produk sapu tradisional kerap dipandang sebelah mata karena kurang memiliki nilai tambah dan daya saing di pasar modern. Padahal, dengan inovasi desain dan pendekatan berkelanjutan, produk ini bisa menjadi bagian dari gaya hidup ramah lingkungan yang bernilai ekonomi tinggi. Produk sapu uyun merupakan home industri. *Home industry* adalah suatu unit usaha/perusahaan dalam skala kecil yang bergerak dalam bidang industri tertentu. Pemilik home industry perlu mempertahankan usahanya dalam suatu keadaan atau kondisi usaha dimana di dalamnya terdapat cara-cara untuk mengembangkan, mempertahankan, dan melindungi sumber daya serta memenuhi kebutuhan yang ada di dalam suatu usaha tersebut (Sudrajat, 2023:18)

Desa Gunasari di Kabupaten Sumedang merupakan salah satu desa penghasil Sapu Uyun. Sapu Uyun merupakan simbol penting dari identitas budaya masyarakat setempat. Tradisi pembuatan Sapu Uyun telah diwariskan dari generasi ke generasi serta memainkan peran penting dalam kehidupan sosial ekonomi penduduk Desa Gunasari. Saat ini seiring dengan perubahan zaman, pembuatan Sapu Uyun mulai tergantikan oleh produk berbahan plastik yang lebih murah dan cepat dibuat.

Pelatihan kewirausahaan sosial untuk pengembangan inovasi produk *Sapu Uyun* bertujuan untuk mengangkat kembali nilai-nilai lokal melalui pendekatan bisnis yang inklusif dan berkelanjutan. Program pelatihan ini dirancang untuk membekali peserta dengan keterampilan kewirausahaan, pemahaman tentang model bisnis sosial, serta teknik inovasi produk yang mempertimbangkan aspek estetika, fungsionalitas, dan keberlanjutan. Pelatihan juga menanamkan kesadaran bahwa produk lokal dapat bersaing di pasar global jika dikelola secara kreatif dan profesional.

Kegiatan pelatihan ini menyasar kelompok masyarakat di wilayah penghasil bahan baku sapu, khususnya perempuan dan pemuda desa, agar mereka dapat menjadi pelaku utama dalam rantai nilai produk *Sapu Uyun*. Dengan pelibatan aktif masyarakat, pelatihan ini juga menjadi sarana pemberdayaan dan penguatan ekonomi lokal. Diharapkan, lahir para wirausaha sosial baru yang tidak hanya mampu menciptakan lapangan kerja, tetapi juga menjaga kelestarian lingkungan dan warisan budaya setempat.

Dalam pelaksanaan pelatihan, pendekatan partisipatif menjadi kunci utama agar proses belajar menjadi relevan dan aplikatif. Peserta tidak hanya menerima materi teori, tetapi juga melakukan praktik langsung mulai dari identifikasi masalah sosial, eksplorasi potensi bahan baku, perancangan produk inovatif, hingga simulasi pemasaran. Melalui metode ini, peserta dapat

memahami secara menyeluruh proses kewirausahaan sosial yang berorientasi pada dampak.

Inovasi produk *Sapu Uyun* dalam pelatihan ini tidak hanya mencakup bentuk dan desain, tetapi juga aspek keberlanjutan produksi. Hal ini meliputi penggunaan bahan baku terbarukan, teknik produksi ramah lingkungan, dan pengemasan yang dapat didaur ulang. Pendekatan ini sekaligus mendorong terciptanya ekosistem usaha yang mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), terutama dalam hal konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab.

Selain aspek produksi, pelatihan ini juga menekankan pentingnya strategi pemasaran berbasis nilai sosial dan cerita budaya. Produk *Sapu Uyun* akan diposisikan tidak sekadar sebagai alat kebersihan, tetapi sebagai simbol dari gerakan ekonomi lokal yang beretika dan berkelanjutan. Melalui pendekatan branding yang tepat, produk ini berpotensi menembus pasar kreatif, pariwisata, bahkan ekspor.

Dengan adanya pelatihan kewirausahaan sosial dan inovasi produk *Sapu Uyun* berkelanjutan ini, diharapkan tercipta model pengembangan ekonomi lokal yang tangguh, kreatif, dan berorientasi masa depan. Lebih dari sekadar pelatihan teknis, program ini adalah investasi sosial yang menghubungkan potensi lokal dengan visi global, serta menumbuhkan jiwa wirausaha yang bertanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan.

METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Desa Gunasari Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang pada tanggal 17-19 Januari 2025. Adapun teknik dan cara pelaksanaan yaitu yaitu dengan pelatihan, pendampingan, demonstrasi plot, konsultasi, dan rekayasa sosial. Pada tahap pelatihan diselenggarakan beberapa sesi yang mencakup teori dan praktik, seperti mengenai manajemen bisnis, strategi pemasaran, produksi berkelanjutan, dan penggunaan bahan alami dalam pembuatan *Sapu Uyun*. Pada tahap pendampingan dilakukan secara intensif untuk memastikan bahwa peserta pelatihan dapat mengaplikasikan pengetahuan yang mereka peroleh dalam praktik sehari-hari. Pada tahap *demonstration plot* digunakan sebagai sarana demokrasi untuk memperlihatkan teknik-teknik produksi berkelanjutan yang efektif. Pada tahap konsultasi dilakukan secara rutin untuk memberikan kesempatan kepada pengrajin untuk berkonsultasi dengan para ahli. Dan pada tahap rekayasa sosial dilakukan untuk mengubah pola pikir dan perilaku masyarakat terhadap pentingnya pelestarian budaya dan lingkungan.

Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan beberapa instrumen, yaitu observasi lapangan, wawancara, dan kuesioner. Teknik pengolahan data yaitu menggunakan analisis data deskriptif, analisis tematik, dan evaluasi dampak. Dan untuk tahapan pelaksanaan program terdiri dari beberapa tahapan, diantaranya tahap persiapan, tahap pelatihan dan pendampingan, tahap implementasi

demonstration plot, tahap konsultasi dan rekayasa sosial, seta tahap evaluasi dan pelaporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Industri rumahan memegang peranan penting dalam mendukung ekonomi lokal, salah satunya adalah industri tradisional *Sapu Uyun*. Namun, keterbatasan dalam pengelolaan usaha, inovasi produk, dan pemasaran masih menjadi tantangan. Pengabdian masyarakat pada pengrajin sapu uyun terlaksana pada tanggal 17-19 Januari di Desa Gunasari, Kecamatan Sumedang Selatan, Kabupaten Sumedang, bertujuan untuk merevitalisasi industri sapu uyun melalui pelatihan kewirausahaan sosial dan inovasi produk secara berkelanjutan.



Gambar 1. peneliti melakukan observasi awal terhadap pengrajin *Sapu Uyun*

Terdapat beberapa tahapan dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini, yaitu pertama, tahap persiapan terdiri dari identifikasi peserta yaitu dengan mengidentifikasi dan merekrut peserta pelatihan dari kalangan pengrajin *Sapu Uyun* dan generasi muda di Desa Gunasari. Kemudian tahap penyusunan modul yaitu dengan menyusun modul pelatihan yang mencakup materi tentang kewirausahaan sosial, produksi berkelanjutan, dan strategi pemasaran. Dan pada tahap koordinasi dengan *stake holder* yaitu dengan berkoordinasi dengan pemerintah desa, komunitas lokal, dan pihak terkait lainnya untuk mendukung pelaksanaan program.



Gambar 2. Sapu Uyun yang belum diproduksi dan yang sudah diproduksi

Kedua, tahap pelatihan dan pendampingan. Pada tahap pelatihan yaitu dengan mengadakan sesi pelatihan secara intensif yang mencakup teori dan praktik, serta pada tahap pendampingan lapangan yaitu dengan memastikan peserta dapat mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh.



Gambar 3. Masyarakat marjinal sebagai pengrajin Sapu Uyun

Ketiga, tahap implementasi demplot, yaitu dengan demonstrasi teknik produksi berkelanjutan dan kegiatan demonstrasi yang memperlihatkan praktik terbaik dalam produksi *Sapu Uyun* yang ramah lingkungan. Keempat, tahap konsultasi dan rekayasa sosial. Sesi konsultasi dengan menyediakan sesi konsultasi secara rutin untuk peserta pelatihan. Kemudian terdapat tahap kampanye kesadaran yaitu dengan melakukan kampanye kesadaran dan kegiatan komunitas untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian budaya dan lingkungan.

Kelima, tahap evaluasi dan pelaporan yaitu dengan mengumpulkan dan evaluasi melalui kuesioner, wawancara, dan observasi. Serta tahap analisis dan pelaporan yaitu dengan menganalisis data evaluasi dan menyusun laporan akhir tentang pencapaian program, tantangan yang dihadapi, dan rekomendasi untuk perbaikan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang sebagai respons terhadap tantangan yang dihadapi oleh industri rumahan pengrajin sapu uyun, khususnya dalam hal keterbatasan inovasi produk, akses pasar, dan kemampuan manajerial. Melalui pendekatan holistik berbasis pelatihan dan pendampingan, program ini tidak hanya menasar peningkatan kualitas produk, tetapi juga mengusung semangat kewirausahaan sosial yang berkelanjutan. Kewirausahaan sosial dalam pembelajaran IPS juga berperan penting dalam membentuk generasi yang mampu beradaptasi dengan perubahan sosial dan ekonomi yang cepa (Ramadhani, 2025). Selain itu berwirausaha di era Society 5.0 ini sebenarnya akan menjadi gebrakan terbaru dan tentunya sangat memudahkan para pembisnis untuk menjalankan usahanya jika memang teknologi yang digunakan memadai dan tentunya siap untuk digunakan (Muzakir, 2023: 182).

Salah satu pencapaian signifikan dari program ini adalah pergeseran pola pikir para pengrajin dari semata-mata sebagai pekerja produksi menjadi pelaku usaha sosial yang memiliki kesadaran terhadap nilai tambah sosial dan ekonomi

dari produk mereka. Pelatihan kewirausahaan sosial memperkenalkan konsep usaha yang tidak hanya mengejar keuntungan, tetapi juga menyejahterakan komunitas dan menjaga kelestarian sumber daya lokal yaitu *Sapu Uyun*. Sebelum intervensi, produk *Sapu Uyun* cenderung homogen dan kurang inovatif dari segi desain serta nilai jual. Melalui pelatihan inovasi produk, peserta didorong untuk menciptakan variasi desain sapu, mulai dari bentuk penggunaan warna alami dari tumbuhan lokal, hingga kemasan yang menarik dan ramah lingkungan. Hal ini tidak hanya menambah nilai estetika, tetapi juga memperluas segmen pasar, termasuk pasar oleh-oleh dan rumah tangga modern.

Implementasi *demonstration plot* sebagai unit percontohan terbukti efektif dalam mempercepat proses adopsi teknologi dan inovasi. Keberadaan unit ini memfasilitasi proses belajar kolektif, uji coba model bisnis, dan menjadi pusat produksi yang mendemonstrasikan praktik usaha yang efisien dan berbasis kolaborasi kelompok. *Demonstration plot* juga membantu memperkuat identitas produk sapu uyun sebagai produk khas desa yang memiliki nilai budaya dan ekonomi. Keberhasilan revitalisasi industri rumahan tidak dapat dilepaskan dari peran rekayasa sosial yang mendorong kohesi kelompok dan distribusi peran yang jelas dalam usaha bersama. Pendekatan ini mencakup pembentukan struktur kelompok yang demokratis, sistem insentif dan bagi hasil, hingga pelatihan kader lokal untuk menjaga kontinuitas program. Konsultasi rutin juga membantu peserta menyelesaikan hambatan teknis maupun non-teknis secara partisipatif. Seseorang dengan minat berwirausaha menunjukkan ketertarikan menjadi wirausaha yang siap mengelola waktu, keterampilan, dan keuangan dengan percaya diri, kreativitas, inovasi, kejujuran, disiplin, kemandirian, kerja keras, rasa ingin tahu, keberanian mengambil risiko, dan orientasi masa depan (Fithria, 2024).

Dampak positif dari program ini terlihat dari meningkatnya semangat kewirausahaan, kualitas produk, serta omset kelompok mitra. Namun, tantangan tetap ada, terutama dalam menjaga motivasi peserta pasca pelatihan dan dalam memperluas akses pasar secara konsisten. Serta diperlukan strategi pengembangan dan bantuan dari pihak-pihak yang mempunyai kompetensi pada bidang pengembangan industri rumah tangga (Ati, 2022). Seperti apa yang diungkapkan oleh Bill Drayton dalam Darwis, dkk (2022) bahwa terdapat dua aspek penting dalam kewirausahaan sosial, yaitu (1) adanya inovasi sosial yang memiliki potensi untuk mengubah sistem yang terdapat dalam masyarakat dan (2) adanya individu yang memiliki visi yang kuat, kreatif, memiliki semangat berwirausaha, dan beretika. Aspek tersebut sudah tumbuh di masyarakat Desa Gunasari. Hal ini sesuai dengan Gregory Dees dalam Tenrinippi (2019) bahwa kewirausahaan sosial adalah kombinasi dari semangat besar dalam misi sosial dengan disiplin, inovasi, dan keteguhan seperti yang lazim berlaku di dunia bisnis. Oleh karena itu, dukungan lanjutan dari pemerintah desa, koperasi, dan mitra eksternal menjadi kunci untuk menjaga keberlanjutan inisiatif ini. Pembahasan ini menunjukkan bahwa revitalisasi industri rumahan melalui pelatihan kewirausahaan sosial dan inovasi produk dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan kesejahteraan komunitas lokal. Dengan keterlibatan aktif

masyarakat, pendekatan kolaboratif, dan pemanfaatan sumber daya lokal secara berkelanjutan, industri rumahan seperti pengrajin *Sapu Uyun* dapat lebih sejahtera dan menjadi penggerak ekonomi lokal di desa tersebut.

SIMPULAN

Revitalisasi industri rumahan Sapu Uyun melalui pelatihan kewirausahaan sosial memberikan hasil positif dalam pelestarian budaya, peningkatan ekonomi, dan penguatan sosial masyarakat desa. Kegiatan ini menunjukkan bahwa sinergi antara kearifan lokal dan inovasi modern mampu membangun ketahanan ekonomi desa. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berhasil menunjukkan bahwa revitalisasi industri rumahan sapu uyun melalui pendekatan pelatihan kewirausahaan sosial dan inovasi produk dapat meningkatkan kapasitas pengrajin dalam mengelola usaha secara mandiri, kreatif, dan berkelanjutan. Intervensi yang dilakukan melalui lima tahap mulai dari persiapan hingga evaluasi menghasilkan dampak nyata, antara lain peningkatan kualitas dan variasi produk, tumbuhnya semangat kewirausahaan berbasis komunitas, dan terbentuknya sistem produksi kolektif yang lebih efisien. Demonstration plot sebagai model implementasi berhasil menciptakan ekosistem belajar dan produksi yang mendukung regenerasi keterampilan serta distribusi nilai ekonomi yang lebih adil. Di sisi lain, keterlibatan aktif masyarakat lokal dalam konsultasi dan rekayasa sosial memperkuat daya tahan sosial kelompok usaha terhadap perubahan dan tantangan eksternal.

DAFTAR PUSTAKA

- Artha, Arsyia Sinatria, dkk. (2024). Peran Kewirausahaan Sosial dalam Mengembangkan Model Bisnis dan Mengukur Kinerja Pengusaha. *Jurnal Greenation Sosial dan Politik*, Vol.2, No.3
- Ati, Nurul Umi, dkk. (2022). Peningkatan Usaha Kecil Industri Rumah Tangga Kerupuk Miler Berbahan Dasar Ketela Pohon di Kelurahan Kedung Kandang Kota Malang. *Reswara: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, Vol.3, No.2
- Darwis, Rudi Saprudin, dkk. (2022). Kewirausahaan Sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, Vol.4, No.2
- Fithria, Lailai El, dkk. (2024). Hubungan Pengetahuan Kewirausahaan dengan Minat Berwirausaha di Marketplace pada Mahasiswa Pendidikan IPS Universitas Negeri Jakarta. *Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, Vol.2, No.2
- Handani, S. S., Mustika, D., Haryani, Y., & Untari, D. (2024). Pelatihan Inovasi Kewirausahaan Sosial Dalam Produksi Sapu Uyun Berkelanjutan Di Desa Gunasari. *Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol.3, No.5
- Hasanah, Budi. (2022). Kewirausahaan Sosial: Partisipasi Masyarakat dan Evaluasi Dampak Sosial Ekonomi. *Jurnal Administrasi Negara*, Vol.28, No.3
- Hasanah, Lak lak Nazhat. (2018). Pengembangan Kewirausahaan Sosial pada Perguruan Tinggi melalui Social Project Competition. *Jurnal Studi Pemuda*, Vol.7, No.2
- Muzakir, dkk. (2023). Peran Pendidikan IPS dalam Membangun Karakter dan Kewirausahaan Siswa untuk Menghadapi Tantangan di Era Society 5.0. *Jurnal*

Tirai Edukasi, Vol.6, No.1

Ramadhani, Adinda Putri. (2025). Peran Pembelajaran IPS Berbasis Kewirausahaan dalam Membangun Karakter Mandiri Siswa SD Kelas 5. *Cendikia: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa, dan Pendidikan, Vol.5, No.1*

Sudrajat, Cecep & Putri Sugiyanto. (2023). Strategi Home Industri dalam Meningkatkan Eksistensi dan Perannya terhadap Ekonomi Keluarga (Studi Kasus Home Industri Kerupuk di Desa Bungbulang. *Jurnal Ekonomi Syariah, Vol.1, No.1*

Tenrinippi, A. (2019). Kewirausahaan Sosial di Indonesia (Apa, mengapa, kapan, siapa dan bagaimana). *Meraja Journal, Vol.2, No.3*